



Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bernalar Kritis Siswa SDN 2 Darek

Weni Febriliana*, Husniati, Lalu Wira Zain Amrullah

Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

***Corresponding Author:**

wenifebriliana@gmail.com

Article History:

Received 2024-12-02

Revised 2025-03-01

Accepted 2025-03-10

Keywords:

Teacher Difficulties, Character Education, Critical Thinking

Abstract

Character education aims to shape students' personalities, morals, and ethical values. One of the key characteristics in the Profil Pelajar Pancasila is critical reasoning. Teachers play a crucial role in strengthening character education, particularly in fostering critical reasoning skills. However, students' critical reasoning abilities remain low, and teachers still face challenges in its implementation. The purpose of this study is to describe the difficulties experienced by elementary school teachers in strengthening students' critical reasoning character at SDN 2 Darek. This research employs a qualitative approach with an exploratory descriptive method. Data collection techniques used in this study include observation and interviews. The research findings indicate that teachers face difficulties in developing strategies to encourage students to actively identify important information independently. Teachers also struggle to engage students in evaluating and reasoning through certain materials. Additionally, they encounter challenges in guiding students to critically and logically assess their own thinking.

Abstrak

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian, moral, dan nilai-nilai etika dalam diri siswa. Salah satu karakter yang terkandung dalam profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis. Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter terutama pada karakter bernalar kritis sangat penting dikarenakan kemampuan bernalar kritis siswa masih rendah, namun dalam pengimplementasiannya guru masih mengalami kesulitan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis siswa di SDN 2 Darek. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi untuk membantu siswa agar lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi penting secara mandiri, guru juga mengalami kesulitan dalam mengajak siswa dalam mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu, serta guru mengalami kesulitan membimbing siswa dalam mengevaluasi pemikiran mereka secara kritis dan logis.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dalam diri siswa supaya dapat memahami, peduli serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga siswa menjadi lebih baik (Teanu & Iriani, 2019).

Penguatan pendidikan karakter dikembangkan melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2020-2024 yang berisi terkait 6 (enam) nilai karakter dalam profil pelajar pancasila yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Salah satu elemen atau nilai dalam profil pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Karakter bernalar kritis sangat perlu untuk diterapkan pada diri setiap siswa. Bernalar kritis adalah salah satu tujuan penting dalam proses pendidikan karena melibatkan kemampuan individu untuk menganalisis, mencerna, memahami dan mengevaluasi suatu hal atau permasalahan dengan cara yang relevan, rasional, dan logis (Purwanti, 2023).



Adapun indikator dari karakter bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SDN 2 Darek, ditemukan informasi bahwa nilai-nilai pendidikan karakter siswa masih rendah terutama pada nilai bernalar kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil sebaran angket diperoleh nilai persentase sebesar 81% siswa yang belum mampu bernalar kritis. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa masih memiliki kemampuan bernalar kritis yang kurang. Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus-menerus.

Penguatan pendidikan karakter terlebih di lingkungan sekolah tentu dilakukan oleh guru. Peran guru sangat penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter terutama nilai bernalar kritis. Namun, dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter bernalar kritis pada siswa tentu ada kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar, diperoleh data bahwa guru di SDN 2 Darek mengalami kesulitan dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SDN 2 Darek, terletak di Jl. Lintas Bendungan No.17, Desa Darek, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, hasil penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis siswa SDN 2 Darek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan berfokus pada kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis yang terkandung dalam profil pelajar pancasila pada siswa di SDN 2 Darek. Berikut dideskripsikan kesulitan guru sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis yang mencakup indikator dari bernalar kritis:

Memperoleh dan Memproses Informasi dan Gagasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pada indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi untuk membantu siswa supaya lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi penting secara mandiri. Kesulitan ini mengacu pada tantangan yang dihadapi dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Adapun kendala guru mengembangkan strategi untuk membantu siswa supaya lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi penting secara mandiri disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang beragam

Keberagaman dalam pembelajaran siswa menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan (Wati, Iga & Opi, 2024). Keberagaman siswa dapat diartikan sebagai perbedaan yang ada dalam setiap individu siswa. Keberagaman siswa ini dapat berupa kemampuan siswa yang berbeda-beda (Arum & Puguh, 2024). Kemampuan siswa yang beragam merujuk pada perbedaan individu dalam hal kecakapan akademik, bakat, minat, gaya belajar, latar belakang sosial-budaya, kondisi emosional, dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh setiap siswa dalam suatu lingkungan pembelajaran. Perbedaan ini dapat

mencakup aspek intelektual, kognitif, fisik, bahasa, serta kondisi psikologis yang mempengaruhi cara siswa menerima, memproses, dan menerapkan informasi dalam proses belajar.

Kemampuan siswa yang beragam menjadi pemicu kesulitan bagi guru dalam penguatan karakter pendidikan bernalar kritis terutama dalam mengembangkan strategi untuk membantu siswa agar dapat mengidentifikasi informasi penting secara mandiri, karena jika strategi yang digunakan kurang tepat siswa tidak akan bisa menganalisis informasi dengan mandiri, sehingga tujuan pendidikan karakter bernalar kritis tidak tercapai.

2. Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah

Pemahaman merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivitas berfikir dan belajar. Dalam proses pembelajaran kemampuan siswa untuk memahami materi yang disampaikan menjadi aspek yang sangat penting (Saka et al., 2022). Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi dapat diartikan sebagai situasi di mana siswa belum mampu mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemahaman siswa yang masih rendah menjadi salah satu penyebab guru mengalami kendala dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis terutama dalam mengembangkan strategi yang membantu siswa supaya lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi secara mandiri, karena jika pemahaman siswa masih rendah, guru perlu mengalokasikan lebih banyak waktu untuk menjelaskan konsep-konsep dasar sebelum siswa bisa diajak berpikir kritis atau mandiri. Hal ini dapat menghambat penerapan strategi pembelajaran yang lebih menuntut partisipasi aktif dari siswa.

3. Keterbatasan bahan ajar

Bahan ajar adalah komponen utama dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan bahan ajar, guru dapat lebih mudah menjalankan proses pembelajaran, sementara siswa menjadi lebih terbantu dan merasa lebih mudah dalam memahami materi. Bahan ajar dapat disusun dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik materi yang akan disampaikan (Magdalena et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi, didapatkan informasi bahwa bahan ajar yang ada di SDN 2 Darek masih kurang lengkap atau kurang memadai. Bahan ajar yang digunakan di SDN 2 Darek berupa buku pelajaran jumlahnya sedikit sehingga pada saat pembelajaran siswa bergantian menggunakan buku paket. Selain itu banyak buku yang sudah lusuh, hilang atau sobek. Pada saat proses belajar mengajar buku yang digunakan oleh guru masih kurikulum 13 sedangkan di SDN 2 sudah menggunakan kurikulum merdeka.

Keterbatasan bahan ajar merupakan salah satu kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis terutama dalam mengembangkan strategi yang membantu siswa supaya lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi penting secara mandiri, karena jika ketersediaan bahan ajar terbatas maka hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran.



Gambar 1. Bahan ajar di SDN 2 Darek.

Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran dan Prosedurnya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pada menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya guru mengalami kesulitan dalam mengajak siswa dalam mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu. Kesulitan guru dalam mengajak siswa mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu merupakan tantangan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran. Kesulitan ini mengacu pada tantangan yang dihadapi guru ketika mendorong siswa untuk bernalar kritis, menganalisis informasi, serta membuat kesimpulan yang logis berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Adapun kendala guru dalam mengajak siswa mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap materi masih kurang baik

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau memahami suatu hal yang dimaksud (Dini, Din & Lis, 2020). Pemahaman siswa terhadap materi masih kurang baik berarti kemampuan siswa dalam mengerti, memahami, dan menguasai materi yang diajarkan belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mungkin belum sepenuhnya menangkap inti atau konsep dari materi tersebut.

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih kurang baik juga menjadi penyebab guru kesulitan dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis terutama dalam mengajak siswa untuk mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu, seperti hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di SDN 2 Darek bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih kurang baik sehingga guru harus benar-benar menjelaskan dan memberikan pemahaman terutama dalam kegiatan mengevaluasi dan penalaran terhadap materi tertentu.

2. Siswa belum bisa membaca

Membaca adalah proses aktif dalam memahami, menginterpretasikan, dan mentransmisikan teks tertulis untuk memperoleh informasi, makna, serta wawasan baru. Membaca tidak hanya melibatkan pengenalan kata dan kalimat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam memahami isi bacaan (Pangestika & Wulandari, 2021). Adapun siswa yang belum bisa membaca rata-rata di kelas 1 dan 2. Pada saat pembelajaran guru membagi siswa menjadi dua bagian, yaitu siswa yang sudah bisa membaca dan siswa yang belum bisa membaca. Siswa yang belum bisa membaca difokuskan untuk latihan membaca setiap hari sebelum mengikuti pembelajaran seperti siswa yang sudah bisa membaca.

Siswa yang belum bisa membaca menjadi penyebab guru kesulitan dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis terutama dalam mengajak siswa untuk mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi tertentu. Banyak materi pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk teks. Jika siswa belum bisa membaca, mereka akan kesulitan memahami isi buku, soal, atau instruksi yang diberikan, sehingga guru kesulitan dalam mengajak siswa untuk mengevaluasi dan penalaran, sehingga siswa tidak dapat mengolah informasi dengan baik untuk melakukan penalaran.

Merefleksi dan Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, didapatkan informasi bahwa pada indikator merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri guru mengalami kesulitan dalam membimbing siswa dalam merefleksi dan mengevaluasi pemikiran mereka secara kritis dan logis. Kesulitan guru dalam membimbing siswa untuk merefleksikan dan berpikir pemikiran mereka secara kritis dan logis mengacu pada tantangan yang dihadapi dalam membantu siswa menganalisis pemikiran mereka sendiri, menilai keakuratan informasi, serta kesimpulan menarik yang rasional. Adapun kendala guru dalam membimbing siswa untuk merefleksikan dan berpikir pemikiran mereka secara kritis dan logis disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan menjaga suasana kelas yang mendukung proses belajar siswa secara optimal (Imam, 2019). Mengelola kelas merujuk pada upaya guru dalam merencanakan, mengatur, dan mempertahankan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan teratur. Pada saat pembelajaran guru belum bisa mengkondisikan lingkungan kelas yang mendukung siswa untuk berani bertanya dan berpartisipasi aktif, selain itu di SDN 2 Darek memiliki kondisi ruangan yang kurang layak.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, mengelola kelas menjadi kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis. Guru kesulitan dalam menciptakan dan mempertahankan lingkungan kelas yang dapat membimbing siswa dalam merefleksi dan mengevaluasi pemikiran mereka secara logis.



Gambar 2. Kondisi ruang kelas di SDN 2 Darek

2. Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana adalah elemen penting yang mendukung guru dan siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus memberikan kenyamanan bagi siswa selama kegiatan belajar (Aida et al., 2024). Keterbatasan sarana dan prasarana artinya kekurangan atau tidak mencukupinya fasilitas dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran secara optimal. Sarana dan prasarana di SDN 2 Darek masih kurang memadai, hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya lemari, kursi dan meja yang jumlahnya sedikit dan sudah rusak.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis. Dalam hal ini, keterbatasan sarana dan prasarana mengakibatkan guru menjadi kesulitan dalam membimbing siswa dalam mengevaluasi pemikiran mereka secara kritis dan logis.



Gambar 3. Sarana dan prasarana di SDN 2 Darek

3. Siswa belum siap belajar

Kesiapan pada dasarnya adalah kemampuan fisik dan mental untuk belajar, yang didukung oleh harapan terhadap keterampilan yang dimiliki serta pengalaman atau latar belakang untuk menyelesaikan suatu tugas. Kesiapan belajar adalah kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengenali kesiapan peserta didik agar dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Novita & Makrina, 2022).

Siswa yang belum siap belajar juga menjadi kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis terutama pada indikator merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, seperti hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu guru kelas di SDN 2 Darek bahwa kesulitan yang ditemui yaitu siswa belum siap belajar sehingga siswa tidak bisa mengevaluasi pemikiran mereka secara kritis dan logis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesulitan guru sekolah dasar dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis ditinjau dari indikator memperoleh dan memproses informasi dan gagasan masih mengalami kesulitan. Adapun kesulitannya yaitu guru kesulitan dalam mengembangkan strategi yang membantu siswa supaya lebih aktif dalam mengidentifikasi informasi secara mandiri.
2. Kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis ditinjau dari indikator menganalisis dan mengevaluasi penalaran masih mengalami kesulitan. Adapun kesulitannya yaitu guru kesulitan dalam mengajak siswa dalam mengevaluasi dan melakukan penalaran pada materi yang dibelajarkan.
3. Kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis ditinjau dari indikator merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri masih mengalami kesulitan. Adapun kesulitannya yaitu guru kesulitan dalam membimbing siswa dalam mengevaluasi pemikiran mereka secara kritis dan logis.

Dari ketiga indikator yang menjadi kesulitan guru dalam penguatan pendidikan karakter bernalar kritis, ditemukan kesulitan yang paling dirasakan adalah pada keterbatasan bahan ajar, kesulitan mengelola kelas dan keterbatasan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida Fitri, Haazimah Ulfah, Suci Aswita, & Syahril. (2024). Kurangnya Sarana dan Prasarana Menghambat Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* , 3 (2).
- Arum Ambarwati, Dyah & Puguh Darmawan. (2024). Pemahaman Tentang Keberagaman Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Target kurikulum. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 4(7).
- Dini Nuraeni, Din Azwar Uswatun, Iis Nurasiah. (2020). Analisis Pemahaman Kognitif Matematika Materi Sudut Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Sistem Daring Di Kelas IV B SDN Pintukisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. V(1).
- Imam Gunawan. (2019). Manajemen Kelas Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah., & Amalia, D. (2020). Analisis Bahan Ajar. Nusantara: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(2).

-
- Novita, Lydia., & Tindangen, Makrina. (2022). Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum. Artikel: Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2022.
- Pangestika, D., & Wulandari, S. (2021). Strategi Pembelajaran Membaca untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa . *Jurnal Pendidikan Literasi*, 5(2).
- Purwanti, Anastasia. 2023. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Materi Manusia Makhluk Otonom Pada Kelas X-1 SMA Marsudirini Bogor. *Prosiding SEMNASPA*. 4(2).
- Saka, Bergita Gela Sukumu, Alexander Pakiding, Rubianus, dan Silka. 2022. Identifikasi Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Besaran dan Satuan di SMA 4 Toraja Utara. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2).
- Sugiyono, 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Taunu, E. S. H., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Terintegrasi Mata Pelajaran Matematika di SMP Negeri. Kelola: *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1).
- Wati, Tresna., Iga Selvia Sari., Opi Andriani. 2024. Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. 4(1).
- Wati, Tresna., Iga Selvia Sari., Opi Andriani. 2024. Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*. 4(1).